

**ANALISIS PENGARUH ROE, EPS, NPM DAN
MVA TERHADAP HARGA SAHAM
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR GO PUBLIC SEKTOR FOOD
dan BEVERAGES DI BEI TAHUN 2009–2013)**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro**

Disusun oleh :

HENRY TOGAR MANURUNG

NIM.12010111150018

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN
BISNIS UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Henry Togar Manurung

Nomor induk Mahasiswa : 12010111150018

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH ROE, EPS, NPM dan
MVA TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI
KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
GO PUBLIC SEKTOR FOOD DAN BEVERAGES
DI BEI TAHUN 2009-2013)**

Dosen Pembimbing : Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si.

Semarang, 20 Agustus 2015

Dosen Pembimbing,

Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si.

NIP. 195711011985031004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Henry Togar Manurung

Nomor induk Mahasiswa : 12010111150018

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH ROE, EPS, NPM
dan MVA TERHADAP HARGA SAHAM
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR GO PUBLIC SEKTOR
FOOD DAN BEVERAGES DI BEI
TAHUN 2009-2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Agustus 2015

Tim Penguji

1. Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si. (.....)

2. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M.(.....)

3. Drs. H. Prasetiono, M.Si. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Henry Togar Manurung, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH ROE, EPS, NPM dan MVA TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR GO PUBLIC SEKTOR FOOD DAN BEVERAGES DI BEI TAHUN 2009-2013)”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 20 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan,

Henry Togar Manurung

NIM: 12010111150018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Segala perkara dapat kulakukan di dalam Dia yang
memberi kekuatan kepadaku.”
(Flipi 4:13)

"You can if you think you can."
(George Reeves)

“What are you doing now is **NEVER** bigger than what God is planning
for you. So never despair. Work hard and diligently, in honesty and in
sincere efforts to serve others.

God will do what you cannot do, and will empower you to do things
greater than what you can possible do. God is the enabler of your dreams.
And may today God empower you to become stronger than what you have
been afraid of, so that you can lead a freer and more productive life.”
(Mario Teguh)

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Kedua Orang tuaku tercinta,

Bapak P. Manurung S.E., dan Ibu J.B. br. Nababan.

ABSTRAK

Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum, perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Di pasar modal, perusahaan mendapatkan dana yang relatif murah, karena perusahaan tidak perlu membayar biaya modal atau biaya modal dapat ditekan. Surat berharga yang sering diperjualbelikan di pasar modal adalah saham. Pada saham perusahaan manufaktur *go public* sektor *food* dan *beverages* terjadi fluktuasi harga dan juga ada *fenomena gap* antara teori dan realitas yang ada. Tujuan penelitian ini adalah menguji bagaimana pengaruh Return On Equity (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap Harga Saham di perusahaan manufaktur *go public* sektor *food* dan *beverages*.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur *go public* sektor *food* dan *beverages* yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2013. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan. Jenis datanya adalah sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heterokedastisitas), Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Hipotesis (Uji F-statistic, Uji t-statistic, Uji Koefisien Determinasi).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ROE, EPS, NPM dan MVA secara simultan mempengaruhi harga saham. Secara parsial ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. MVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : ROE, EPS, NPM, MVA dan Harga Saham.

ABSTRACT

The capital market are the activities that deals with public offering, trade effect, a public company which relates to the effect that the issuance, as well as agencies and a profession which relates to the effect. In the capital market, corporation gaining relatively cheap funds, because the company didn't pay the cost of capital or capital cost can be reduced. Of the securities often be sold in the capital market are stock. On the stocks manufacturing companies go public sector food and beverages there are fluctuations and then there are phenomenon gap between theories and existing reality. The purpose of this research is think about how the influence of Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM) dan Market Value Added (MVA) on the stock price in the company manufacturing go public sector food and beverages.

Population and samples in this study are all companies listed on the Stock Exchange of the year 2009-2013. The selection of the sample in this study using purposive sampling method with certain criteria. Type of dat is secondary. Data analysis method used is descriptive analysis, the classical assumption (Normality Test, Test Multicollinearity, Autocorrelation test, Heteroskedastitity test), Multiple linear regression analysis, hypotesis testing (F – statistic test, t-statistic test, coefficient of determination test).

The results showed that the ROE, EPS, NPM and MVA simultaneously affect the stock price. Partially this research found that ROE have a positive and significant effect on Stock Prices, EPS have a positive and significant effect on Stock Prices, NPM have a negatife and significant effect on Stock Prices, MVA have a positive and significant effect on Stock Prices.

Keywords: *ROE, EPS, NPM, MVA and Stock Price.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH ROE, EPS, NPM dan MVA TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR GO PUBLIC SEKTOR FOOD DAN BEVERAGES DI BEI TAHUN 2009-2013).”** ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada::

1. Yang terhormat Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Drs. A. Mulyo Haryanto, Msi. selaku Dosen Pembimbing atas segala arahan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
3. Yang terhormat Bapak Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E. selaku Dosen Wali yang telah membantu penulis selama melaksanakan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
4. Yang terhormat Bapak Erman Denny Arfianto, S.E., M.M., Bapak Drs. H. Prasetyono, M.Si., dan Bapak Drs. H. Mudji Rahardjo, SU., yang telah membantu dan memberi arahan kepada penulis selama melaksanakan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah mendidik dan membekali ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis.
6. Para Staf Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah membantu selama masa perkuliahan.

7. Kedua Orang Tua penulis, Ayah saya Pangihutan Manurung, S.E., dan Ibu saya Janjuita br. Sihombing yang selama ini senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan baik secara moril dan materiil.
8. Arnika br.Simanullang yang telah mendoakan dan mendukung penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan semuanya dengan baik dan lancar.
9. Saudari Tio Minar Manurung S.H., M.H., Herawaty Manurung S.Sos., Andre Manurung, Hendro Johnson Manurung dan Julianto Manurung yang telah mendoakan dan senantiasa memberi semangat.
10. Saudara dan saudari keluarga besar Manurung di Semarang, Bandung dan Indonesia.
11. Teman-teman kost Tabri atas dukungan, doa dan semangatnya, selamat berjuang teman-teman.
12. Sahabat – sahabat penulis Ochin, Boiman, Paskah, Rio, Ridho, Arman dan yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi dalam proses penyusunan tugas akhir ini.
13. Seluruh teman-teman kelas Transfer D-3 Manajemen (R2) atas kerja sama dan kebersamaanya. Terimakasih kawan.
14. Dan kepada semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Demikian penelitian ini, semoga dapat bermanfaat untuk penelitian berikutnya. Dengan kerendahan hati penulis bersedia menerima saran dan kritik yang membangun demi penelitian yang lebih baik.

Semarang, Agustus 2015.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Rumusan Masalah	9
1.3.Tujuan dan Kegunaan	11
1.3.1 Tujuan Penelian.....	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	11
1.4.Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1.Landasan Teori	14
2.1.1. <i>Signaling Theory</i>	14
2.1.2. <i>Expectation Rational Theory</i>	16
2.1.3. Teori CAPM.....	18
2.1.4. Pasar Modal.....	20
2.1.5. Saham	23
2.1.6. Harga Saham.....	25
2.1.7. Laporan Keuangan	29
2.1.8. <i>Return On Equity</i>	31
2.1.9. <i>Earning Per Share</i>	32
2.1.10. <i>Net Profit Margin</i>	33
2.1.11. <i>Market Value Added</i>	34
2.2.Penelitian Terdahulu	36
2.3.Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	39
2.3.1. Pengaruh ROE Terhadap Harga Saham	39
2.3.2. Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham	40
2.3.3. Pengaruh NPM Terhadap Harga Saham	41
2.3.4. Pengaruh MVA Terhadap Harga Saham	42

2.4.Kerangka Pemikiran	43
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1.Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	45
3.1.1. Variabel Penelitian	45
3.1.2. Definisi Operasional Variabel	47
3.2.Populasi dan Sampel	50
3.3.Jenis dan Sumber Data	53
3.4.Metode Pengumpulan Data	53
3.5.Metode Analisis	53
3.5.1. Statistik Deskriptif	54
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	54
3.5.3. Uji Model	56
3.5.4. Regresi Linear Berganda	57
3.5.5. Pengujian Hipotesis (Uji t)	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1.Deskripsi Objek Penelitian	60
4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	60
4.1.2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	61
4.2.Analisis Data	65
4.2.1. Uji Asumsi Klasik.....	65
4.2.1.1. Uji Autokorelasi	66
4.2.1.2. Uji Normalitas	67
.....	71
4.2.2. Hasil Uji Multikolinearitas	72
4.2.3. Uji Autokorelasi	73
4.2.4. Uji Heterokedastisitas	75
4.2.5. Analisis Regresi Berganda	77
4.2.6. Uji Koefisien Determinasi	78
4.2.7. Uji Pengaruh Simultan	79
4.2.8. Uji Parsial	81
4.3.Interprestasi Hasil	81
4.3.1. Pengaruh ROE terhadap Harga Saham	82
4.3.2. Pengaruh EPS terhadap Harga Saham	82
4.3.3. Pengaruh NPM terhadap Harga Saham	83
4.3.4. Pengaruh MVA terhdap Harga Saham	
BAB V PENUTUP	
5.1.Kesimpulan	84
5.2.Keterbatasan	85
5.3.Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data rata-rata tahunan Harga Saham, ROE, EPS, NPM dan MVA periode 2009-2013	8
Tabel 1.2 <i>Research Gap</i> Penelitian Sebelumnya	9
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	36
Tabel 3.1 Variabel dan Definisi Operasional	49
Tabel 3.2 Kriteria Perusahaan yang menjadi sampel	51
Tabel 3.3 Daftar Perusahaan Sampel	52
Tabel 4.1 Jenis Industri Perusahaan Sampel	61
Tabel 4.2 Perhitungan Nilai maksimum, minimum, mean dan standar deviasi	63
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	66
Tabel 4.4 Uji Statistik Non-Parametrik	70
Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas Matriks Kovarians	71
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi	72
Tabel 4.7 Uji Glesjer	74
Tabel 4.8 Uji Regresi Berganda	75
Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi	77
Tabel 4.10 Uji F (Uji Simultan)	78
Tabel 4.11 Uji t (Uji Parsial)	79
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	44
Gambar 4.1 Hasil Uji Durbin Watson	67
Gambar 4.2 Uji Normalitas (Histogram)	68
Gambar 4.3 Uji Normalitas	69
Gambar 4.4 Uji Heterokedastisitas	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	Data Sampel 90
Lampiran B	Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian 93
Lampiran C	Hasil Uji Autokorelasi 93
Lampiran D	Histogram Uji Normalitas 93
Lampiran E	Uji Normalitas <i>Probability Plot</i> 94
Lampiran F	Uji Statistik Non-Parametrik (KS) 94
Lampiran G	Uji Multikolinearitas Matriks Kovarians 95
Lampiran H	Uji Heterokedastisitas (<i>Scatterpot</i>) 95
Lampiran I	Uji Glesjer 96
Lampiran J	Uji Regresi Berganda 96
Lampiran K	Uji Koefisien Determinasi 96
Lampiran L	Uji F (Uji Simultan) 97
Lampiran M	Uji t (Uji Parsial) 97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awalnya perkembangan pasar modal di Indonesia belum menunjukkan peran yang penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini terjadi karena masih rendahnya minat masyarakat untuk berinvestasi dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pasar modal serta masih sedikitnya emiten yang terdaftar di bursa efek. Seiring meningkatnya pengetahuan masyarakat dan adanya kebijakan pemerintah tentang investasi, maka terjadi perkembangan yang cukup signifikan dalam dunia investasi pasar modal. Hal ini tampak dari jumlah perusahaan yang terdaftar dalam pasar bursa, dimana pada tahun 2009 berjumlah 398 perusahaan dan terjadi peningkatan menjadi 489 perusahaan pada tahun 2013.

Pasar modal merupakan suatu sarana di mana surat-surat berharga yang berjangka panjang diperjualbelikan (Sartono, 2001:23). Kehadiran pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana (khususnya dana jangka panjang) bagi perusahaan, serta menambah pilihan investasi, sehingga kesempatan untuk mengoptimalkan fungsi utilitas (kepentingan) masing-masing investor menjadi semakin besar. Pasar modal merupakan salah satu alternatif bagi investor (pemilik dana) dalam menanamkan dananya, namun investasi dalam bentuk saham cukup beresiko meskipun memiliki keuntungan yang relatif lebih besar. Oleh karena itu, investor memerlukan informasi yang relevan dan juga alat

pengukuran kinerja yang tepat, sehingga dapat digunakan untuk menentukan pilihan investasi terhadap harga saham yang memiliki timbal balik positif.

Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan perekonomian. Dalam pasar modal, perusahaan mendapatkan dana yang relatif murah, karena perusahaan tidak perlu membayar biaya modal (biaya modal dapat ditekan), sehingga kesempatan perusahaan untuk melakukan ekspansi semakin besar (Sunariyah, 2004). Keadaan ini akan memberi dampak positif bagi penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan teknologi dan sumber daya alam serta peningkatan pendapatan pajak bagi pemerintah.

Pasar modal sebagai suatu instrumen tidak lepas dari berbagai pengaruh, terutama lingkungan ekonomi. Lingkungan ekonomi ini terbagi dua yaitu lingkungan ekonomi mikro dan lingkungan ekonomi makro. Pengaruh lingkungan ekonomi mikro misalnya kinerja perusahaan, pengumuman laporan keuangan atau pembagian dividen oleh perusahaan. Sedangkan pengaruh lingkungan ekonomi makro misalnya perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah. Semua ini sangat berpengaruh terhadap fluktuasi pada pasar modal, sehingga selalu mendapat perhatian dari investor.

Pasar modal memperdagangkan berbagai jenis surat berharga. Dari sekian banyak surat berharga yang ada, terdapat satu surat berharga yang paling banyak diperjualbelikan dalam pasar modal, yaitu saham. Saham adalah surat berharga, yang berguna sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi

yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (Sunariyah, 2004:111). Tujuan perusahaan menerbitkan saham adalah untuk mendapatkan dana, melakukan ekspansi dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang, hal ini dapat menunjukkan prospek perusahaan tersebut. Penerbitan saham oleh perusahaan dapat membiayai investasinya dan menjadi sarana yang efisien dalam mengalokasikan dana kepada proyek-proyek yang produktif dan efisien (Anoraga dan Pakarti, 2003:58).

Saham adalah surat berharga yang paling sering diperjualbelikan dan juga menjadi surat berharga yang memiliki resiko tinggi. Resiko ini muncul dengan adanya fluktuasi harga saham sebagai akibat dari kepekaan saham terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan dari dalam maupun luar negeri seperti politik, ekonomi, moneter, undang-undang maupun perubahan yang terjadi dalam industri ataupun perusahaan itu sendiri. Kepekaan tersebut dapat dilihat dalam fluktuasi harga saham.

Perkembangan dan volume perdagangan saham menjadi aspek yang diminati khususnya oleh para pengusaha, maupun masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu pasar modal diharapkan dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh investor dalam memutuskan investasi yang akan dilakukan. Hal ini membuat pasar modal sebagai tempat jual beli surat-surat berharga semakin berkembang, dimana terbuka kesempatan tersendiri bagi para pengusaha untuk menambah dana dan kesempatan berinvestasi bagi masyarakat (Anoraga dan Pakarti, 2003:58).

Pada umumnya investor membeli saham untuk memperoleh dividen dan *capital gain* dari harga selisih penjualan dengan pembelian saham, oleh karena itu agar tidak mengalami kerugian, maka investor harus selalu memantau fluktuasi harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham agar dapat memutuskan apakah akan menjual atau membeli saham. Harga yang melekat pada saham menjelaskan mengenai pengetahuan, harapan ataupun kekhawatiran investor (Pring, 1933:3). Faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah adanya persepsi yang berbeda dari masing-masing investor sesuai dengan informasi yang dimiliki. Persepsi yang berbeda-beda ini terjadi karena perbedaan analisis yang digunakan oleh investor. Fabozzi (1999) menyatakan bahwa dalam analisis sekuritas ada dua pendekatan yang digunakan yaitu analisis fundamental dan teknikal.

Analisis fundamental didasari keyakinan bahwa harga dipengaruhi oleh kekuatan dari faktor fundamental perusahaan (Sari, 2004). Kerangka kerja pendekatan fundamental diantaranya analisis ekonomi, analisis industri dan analisis perusahaan. Analisis ekonomi memiliki tujuan supaya investor mengetahui prospek bisnis perusahaan apabila ada perubahan dari kondisi makro dan mikro ekonomi. Hal ini dapat dicontohkan apabila tingkat pertumbuhan ekonomi rendah, maka laba yang dicapai perusahaan juga rendah. Sedangkan analisis industri berfungsi untuk mengidentifikasikan kelemahan dan kekuatan sebuah industri, dimana perusahaan tersebut bergerak (Sunariyah, 2004:179). Analisis perusahaan bertujuan untuk mengetahui industri mana yang paling memiliki prospek dan paling menguntungkan. Prospek industri yang paling

menguntungkan dapat dilihat dari laporan keuangannya seperti *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Market Value Added* (MVA).

Return On Equity (ROE) atau dalam bahasa Indonesia disebut rentabilitas modal sendiri, merupakan salah satu rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap pernyataan modal sendiri. Atau dengan kata lain usaha untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari saham sendiri yang ditanamkan dalam bisnis yang bersangkutan (Widayanto, 1993:51). Rentabilitas modal sendiri atau sering dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri atau dengan kata lain, rentabilitas modal sendiri yang bekerja di dalam untuk menghasilkan keuntungan (Riyanto 1997:44). Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau income tax ($EAT = \text{Earning After Tax}$). Dengan konteks demikian, maka laba yang dipakai dalam penelitian ini dalam memperhitungkan ROE adalah laba bersih setelah pajak. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap harga saham (Saraswati, 2010). Namun berbeda dengan Rescyana Putri Hutami (2012) yang menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang mengukur besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham (Darsono dan Ashari, 2005:57). Investor biasanya lebih tertarik dengan ukuran profitabilitas dengan menggunakan dasar saham yang dimiliki. Menurut Darsono dan Ashari (2005), alat analisis yang dipakai untuk melihat keuntungan dengan dasar saham adalah *earning per share* yang dicari dengan laba bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar. EPS yang dikaitkan dengan harga pasar saham bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibanding dengan uang yang ditanam pemilik perusahaan. Besar kecilnya rasio ini dapat mempengaruhi harga saham, sehingga investor akan tertarik untuk melakukan pembelian saham. Hasil penelitian terdahulu dari Sasongko dan Wulandari (2006) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun demikian, hasil penemuan Sparta dan Febriuwaty (2005) menyatakan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya (Brigham dan Houston, 2006:107). Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode-periode tertentu. Semakin tinggi nilai rasio, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya cukup baik. Sebaliknya, semakin rendah nilai rasio, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah dan kemampuan

perusahaan dalam menekan biaya-biaya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan menanamkan dananya. Hal ini mengakibatkan harga saham perusahaan pun mengalami penurunan (Ardin Sianipar, 2005: 37). Apabila NPM masih berada dibawah angka rata-rata industri, ini menunjukkan tingginya biaya-biaya perusahaan. Biaya yang tinggi biasanya terjadi karena operasi yang tidak efisien (Brigham dan Houston, 2006:107). Hasil penelitian Rescyana Putri Hutami (2012) membuktikan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Sasongko dan Wulandari (2006) menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Juga penelitian dari Dharmastuti (2004) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Market Value Added (MVA) adalah ukuran kumulatif kinerja keuangan yang menunjukkan seberapa besar nilai tambah terhadap modal yang ditanamkan investor selama perusahaan berdiri, atau secara jelas MVA merupakan selisih antara nilai pasar ekuitas (*market value of equity*) dan nilai buku ekuitas (*book value of equity*) seperti yang didefinisikan Stewart (1990) dalam Rahayu (2007:32). Indikator yang digunakan untuk mengukur MVA menurut Young dan O'Byrne (2001:27), yaitu (1) jika $MVA > 0$, atau dengan kata lain bernilai positif, maka perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana. (2) jika $MVA < 0$, atau dengan kata lain bernilai negatif, maka perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana. Hasil penelitian Rosy (2009) menunjukkan bahwa MVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Sedangkan penelitian Kartini dan Hermawan (2008) menunjukkan bahwa MVA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Saham perusahaan manufaktur *go public* sektor *food* dan *beverages* cenderung stabil, karena saham-saham tersebut termasuk saham-saham likuid. Saham likuid adalah saham yang mudah diperjualbelikan baik dalam kondisi pasar lemah (*bearish*) maupun kuat (*bullish*), akan tetapi pada masa periode penelitian rata-rata harga saham mengalami fluktuasi dan juga terdapat *fenomena gap* antara teori dan realitas yang ada. Fluktuasi rata-rata harga saham, ROE, EPS, NPM dan MVA dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Data Rata-rata Tahunan Harga Saham, ROE, EPS, NPM dan MVA
periode 2009-2013

Tahun	ROE	EPS	NPM	MVA	Harga Saham
2009	26,58692	1270,923	180,9997	8957537,687	23696,61538
2010	30,59923	1941,923	8,441268	3217333,206	32129,61538
2011	13,72385	2396,769	9,34743	4498600,518	38253,07692
2012	15,43615	2719,077	-94,25	49424229,47	79637,23077
2013	23,50	2539,385	17,02581	6636613,528	125268,4615

Sumber: Data ICMD yang diolah

Berbagai pernyataan yang telah dikemukakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya tentang hasil penemuan mengenai pengaruh ROE, EPS, NPM dan MVA terhadap Harga Saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Di satu sisi, mempunyai pengaruh positif, tetapi di sisi lain berpengaruh negatif. Berdasarkan (2) dua pendapat yang berbeda tersebut, maka penulis menemukan adanya inkonsistensi dalam kedua pendapat tersebut mengenai pengaruh ROE,

EPS, NPM, MVA terhadap Harga Saham, sehingga muncul *research gap* (perbedaan) hasil beberapa penelitian sebelumnya. Hasil tersebut dapat diringkas dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Research Gap
Hasil Penelitian Terdahulu antara ROE, EPS, NPM dan MVA
terhadap Harga Saham

No.	Variabel	Hasil	
		Berpengaruh Positif	Berpengaruh Negatif
1	ROE	- Rescyana Putri Hutami (2012) - Stevanus wahyu anggara,dkk.	- Dhyah Prita Saraswati (2010)
2	EPS	- Sasongko dan Wulandari (2006) - Stevanus Wahyu Anggara,dkk.	- Sparta dan Februwaty (2005)
3	NPM	- Rescyana Putri Hutami (2012) - Stevanus Wahyu Anggara,dkk.	- Dharmastuti (2004) - Sasongko dan Wulandari (2006)
4	MVA	- Meita Rosy (2009) - Kartini dan Hermawan (2008)	-

Sumber: Penelitian terdahulu

Berdasarkan latar belakang diatas maka, penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh ROE, EPS, NPM Dan MVA Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Go Public Sektor Food Dan Beverages Di BEI Tahun 2009 – 2013)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, naik turunnya harga saham yang berbeda jauh menunjukkan bahwa minat investor sangat bervariasi. Investor akan melakukan pembelian pada harga terendah dan menjual saham pada harga tertinggi. Naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kondisi laporan keuangan, seperti ROE, EPS, NPM dan MVA. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh yang berbeda (*research gap*), di satu sisi, ROE, EPS, NPM dan MVA

mempunyai pengaruh positif terhadap Harga Saham, tetapi di sisi lain, ROE, EPS, NPM dan MVA berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

Berdasarkan (2) dua pendapat yang berbeda tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kekonsistenan dalam kedua pendapat tersebut mengenai pengaruh ROE, EPS, NPM dan MVA terhadap harga saham, sehingga muncul *research gap* (perbedaan) hasil beberapa penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis mengkaji apakah faktor-faktor ROE, EPS, NPM dan MVA secara konsisten mampu mempengaruhi Harga Saham?

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham Perusahaan manufaktur go publik sektor *food* dan *beverages* di bei tahun 2009–2013?
2. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan manufaktur go publik sektor *food* dan *beverages* di bei tahun 2009–2013?
3. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham Perusahaan manufaktur go publik sektor *food* dan *beverages* di bei tahun 2009–2013?
4. Bagaimana pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap Harga Saham Perusahaan manufaktur go publik sektor *food* dan *beverages* di bei tahun 2009–2013?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham Perusahaan manufaktur go publik sektor *food* dan *beverages* di be tahun 2009–2013.
2. Untuk pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan manufaktur go publik sektor *food* dan *beverages* di be tahun 2009–2013.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham Perusahaan manufaktur go publik sektor *food* dan *beverages* di be tahun 2009–2013.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap Harga Saham Perusahaan manufaktur go publik sektor *food* dan *beverages* di be tahun 2009–2013.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi dalam membantu mengambil keputusan investasinya.

2. Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah bagi civitas

akademika, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, sehingga dapat membandingkan antara teori di bangku kuliah dengan kondisi praktis.

3. Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembacaan, secara umum penelitian ini akan dibuat dalam 5 bab, yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian, seperti saham dan harga saham, teori sinyal, teori resiko, teori harapan, teori investasi, *investment opportunity set* (IOS), penelitian terdahulu, faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB II : METODE PENELITIAN

Berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi deskripsi tentang obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Bab ini akan menjabarkan tentang teori-teori yang mendukung hipotesis yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian. Pada bagian ini berisi penjelasan teori serta argumentasi yang disusun sebagai acuan dalam memecahkan masalah penelitian serta masalah hipotesis.

2.1.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Menurut Puput Wijayanti (2011), *Signaling Theory* (Teori Sinyal) menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengungkapan suatu informasi, yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Suatu pengungkapan dikatakan mengandung informasi apabila dapat memicu reaksi pasar. Apabila efek yang dihasilkan dari suatu pengungkapan berupa kenaikan harga saham, maka pengungkapan tersebut merupakan sinyal positif. Namun apabila pengungkapan tersebut memberikan dampak negatif, maka pengungkapan tersebut merupakan sinyal negatif.

Signaling Theory (Teori Sinyal) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal perusahaan yakni investor dan kreditor (Wolk, 2004). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat

meningkatkan nilainya dengan cara mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Salah satunya dengan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Kualitas pelaporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor atau pihak-pihak lain untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis. Dalam *Signaling Theory* (Teori Sinyal), pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa depan, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Sebagai contoh, menurut Brigham (1999), peningkatan hutang diartikan oleh pihak luar sebagai gambaran perusahaan mampu membayar kewajiban dimasa yang akan datang, yang berarti juga adanya resiko bisnis yang rendah, dimana hal tersebut akan direspon secara positif oleh pasar.

Menurut Jogiyanto (2000), informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Rasio-rasio dari laporan keuangan seperti Rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktiva dan rasio utang (solvabilitas) akan sangat bermanfaat bagi investor maupun calon investor sebagai salah satu dasar analisis dalam berinvestasi. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan melaporkan secara sukarela ke pasar modal agar para investor mau menginvestasikan dananya, kemudian manajer akan memberikan sinyal dengan menyajikan laporan keuangan dengan baik supaya nilai saham meningkat.

2.1.2 *Expectation Rational Theory*

Teori ekspektasi rasional (*rational expectations*) ditemukan pertama kali oleh John F. Muth pada tahun 1961 dalam tulisannya yang berjudul “*Rational Expectations and the Theory of Price Movements*”. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Robert E. Lucas Jr. untuk memodelkan bagaimana agen ekonomi melakukan peramalan di masa yang akan datang. Golongan ekspektasi rasional melahirkan pemikiran mengenai hipotesis pasar efisien. Mankiw (2006) menjelaskan bahwa ada sebuah cara dalam memilih saham untuk portofolio, yaitu memilih secara acak. Alasan dari cara ini adalah hipotesis pasar yang efisien (*efficient markets hypothesis*). Asumsinya adalah semua saham sudah dinilai tepat sepanjang waktu karena keseimbangan penawaran dan permintaan mengatur harga pasar. Pasar saham dianggap mencerminkan semua informasi yang tersedia mengenai nilai sebuah aset. Harga-harga saham berubah ketika informasi berubah. Kalau ada berita baik mengenai prospek suatu perusahaan, nilai dan harga saham

sama-sama naik. Tetapi, pada saat kapan pun, harga pasar adalah perkiraan terbaik dari nilai perusahaan yang didasarkan atas semua informasi yang tersedia.

Menurut Michael Carter (1984), ekspektasi rasional adalah upaya meramal secara esensial masa depan variabel-variabel ekonomi untuk membuat kebijakan secara tepat. Dalam memprediksi, variabel-variabel yang relevan, namun penuh dengan ketidakpastian, harus diperhitungkan secara cermat.

Asumsi dasar bekerjanya model ekspektasi rasional adalah :

1. Ekspektasi ini didasarkan kepada informasi yang lengkap yang dimiliki oleh semua pelaku ekonomi, baik itu konsumen maupun produsen (simetris). Informasi yang lengkap ini bukan hanya meliputi informasi masa lalu, atau yang baru dialami tetapi juga informasi tentang masa yang akan datang.

2. Berdasarkan informasi-informasi tersebut, pelaku ekonomi akan melakukan tindakan yang rasional. Tindakan rasional yang dimaksudkan disini adalah : produsen cenderung untuk memaksimumkan profit dengan kendala faktor-faktor produksi, sedangkan konsumen cenderung memaksimalkan utility dengan kendala income. Pelaku ekonomi yang rasional akan senantiasa berpegang pada prinsip tersebut terutama dalam menghadapi berbagai perubahan yang timbul dari aspek makroekonomi, seperti inflasi dan pengangguran.

3. Pelaku-pelaku ekonomi mengetahui dengan baik implikasi-implikasi dari berbagai kebijakan yang akan dijalankan oleh pemerintah. Pengetahuan seperti itu terutama didapat dari pengalaman-pengalaman di masa lalu.

Teori ekspektasi rasional menganggap bahwa pada umumnya masyarakat mengetahui dampak yang akan timbul sebagai akibat kebijakan-kebijakan pemerintah seperti melakukan anggaran belanja defisit dan dampaknya terhadap perekonomian. Kemampuan untuk memprediksi (*to expect and to anticipate*) dampak dari tindakan pemerintah seperti itu, memungkinkan pelaku pelaku ekonomi melakukan tindakan untuk melindungi diri dari dampak buruk kebijakan pemerintah tersebut di masa depan.

Dalam kesempatan lain, Case dan Fair (1999) mengatakan bahwa hipotesis ekspektasi rasional mengasumsikan bahwa orang mengetahui tentang “model ekonomi secara benar”. Sebagai contoh model tentang inflasi. Variabel-variabel yang mempengaruhi terjadinya inflasi, diketahui secara pasti oleh semua pelaku ekonomi secara simetris. Apabila terjadi perubahan-perubahan terhadap parameter dari variabel-variabel tersebut, maka secara cepat para pelaku ekonomi dapat mengekspektasi perubahan inflasi.

2.1.3 Teori CAPM (*Capital Asset Pricing Model*)

Model ini diperkenalkan oleh Treynor, Sharpe, John Lietner, dan Jan Moissin pada tahun 1960-an. Model ini mengasumsikan bahwa pendapatan saham dipengaruhi oleh satu faktor, yaitu premi risiko pasar dan merupakan model dalam menentukan harga suatu asset pada kondisi *equilibrium*. Model ini didasarkan pada adanya dalil bahwa tingkat pengembalian yang diharapkan dari suatu saham adalah sama dengan tingkat pengembalian bebas risiko plus premi risiko yang hanya tinggal mencerminkan risiko yang tersisa setelah dilakukan diversifikasi

(Eugene F. Brigham, 2006). Teori ini secara terpisah menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang disyaratkan pada suatu aktiva berisiko merupakan fungsi dari tiga faktor, yaitu:

1. Tingkat keuntungan bebas risiko.
2. Tingkat keuntungan yang disyaratkan pada portofolio dengan risiko rata-rata.
3. volatilitas tingkat keuntungan aktiva berisiko tersebut.

Dalam keadaan *equilibrium* tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemodal untuk suatu saham akan dipengaruhi oleh risiko saham tersebut (Tandelilin, 2001:90). Dalam hal ini risiko yang diperhitungkan adalah risiko sistematis yang diwakili oleh beta, karena risiko yang tidak sistematis bisa dihilangkan dengan cara diversifikasi.

Kelemahan-kelemahan empiris yang terjadi pada model CAPM mendorong para ahli manajemen keuangan untuk mencari model alternatif yang menerangkan hubungan pendapatan dengan risiko saham. Bodie et al. (2005) menjelaskan bahwa *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) merupakan hasil utama dari ekonomi keuangan modern. *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) memberikan prediksi yang tepat antara hubungan risiko sebuah aset dan tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*). Walaupun *Capital Asset Pricing Model* belum dapat dibuktikan secara empiris, *Capital Asset Pricing Model* sudah luas digunakan karena *Capital Asset Pricing Model* mempunyai tingkat akurasi yang cukup tinggi pada aplikasi penting.

Dalam pengembangan *Assets Pricing Model* diasumsikan bahwa:

1. Para pemodal akan bertindak semata-mata atas pertimbangan *expected value* dan deviasi standar tingkat keuntungan portofolio.
2. Tidak ada pajak atas biaya transaksi.
3. Pemodal mempunyai pengharapan yang homogen, dan sepakat mengenai *expected return*.
4. Terdapat *riskless lending* dan *borrowing rate* sehingga pemodal bisa menyimpan dan meminjam dengan tingkat bunga yang sama.

Hal yang paling utama dari *Capital Assets Pricing Model* ini adalah pernyataan mengenai hubungan antara *expected risk premium* dari *individual assets* dan *systematic risk*-nya. Jack Treynor, William Sharpe dan John Lintner pada sekitar tahun 1960-an memformulasikan CAPM seperti berikut ini:

$$R_j - R_f = (R_m - R_f) * b_j \quad (1a)$$

Yang juga sering dituliskan sebagai:

$$R_j = R_f + (R_m - R_f) * b_j \quad (1b)$$

Formulasi di atas mengatakan bahwa tingkat keuntungan yang diharapkan dari suatu saham (R_j) sama dengan tingkat risiko (R_f) ditambah dengan premi risiko $[(R_m - R_f) * b_j]$. Semakin besar risiko saham (b), semakin tinggi risiko yang diharapkan dari saham tersebut dan dengan demikian semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diharapkan.

2.1.4 Pasar Modal

Menurut Undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan

efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek uang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Robert Ang (1997) mengatakan bahwa pasar modal merupakan suatu situasi dimana para penjual dan pembeli dapat melakukan negoisasi terhadap pertukaran suatu komoditas atau kelompok komoditas, dan komoditas yang diperjualbelikan disini adalah modal. Sedangkan Husnan (2006) mengartikan pasar modal sebagai pasar dengan berbagai instrumen keuangan (sekuritas) dalam jangka panjang yang dapat diperjualbelikan di bursa, baik dalam bentuk uang maupun dalam bentuk modal sendiri, yang diterbitkan oleh pemerintah, publik, maupun perusahaan swasta. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Ditempat inilah para pelaku pasar yang memiliki kelebihan dana melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, perusahaan yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten (Sunariyah, 2004).

Pasar modal merupakan indikator kemajuan perkeonomian suatu negara serta menunjang perkembangan ekonomi negara yang bersangkutan. Dalam perputaran roda ekonomi suatu negara, sumber dana bagi pembiayaan-pembiayaan operasi perusahaan-perusahaan sangat terbatas, dimana sebenarnya perusahaan-perusahaan ini adalah tulang punggung perekonomian suatu negara, oleh karena itu diperlukan solusi pembiayaan yang bersifat jangka panjang. Dengan dukungan dana jangka panjang ini, roda pembangunan khususnya di

bidang swasta dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan (Robert Ang, 1997).

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument (www.idx.co.id).

Menurut Robert Ang (1997), pasar modal dibutuhkan karena:

1. Dibutuhkan basis pendanaan jangka panjang untuk melaksanakan berbagai proyek pembangunan.
2. Secara makro ekonomi, pasar modal merupakan sarana pemerataan pendapatan.
3. Sebagai alternatif bagi pemodal.

Dalam pasar modal, proses transaksi membutuhkan suatu tempat tertentu untuk melaksanakan kegiatan perdagangan, yaitu bursa efek (*stock exchange*). Didalam bursa efek, semua komoditas yang diperjualbelikan di pasarmodal disebut efek atau sekuritas (*securities*).

2.1.5 Saham

Saham adalah sebuah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (emiten) yang menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian perusahaan itu. Sekuritas atau saham merupakan bagian pemegang saham dalam perusahaan, yang dinyatakan dengan angka dan bilangan yang tertulis pada saham yang dikeluarkan oleh perseroan. Jumlah yang tertulis pada setiap lembar surat-surat saham itu disebut nilai nominal saham. Kepada pemegang saham diberikan bukti pemilikan saham untuk saham yang dimilikinya. Bukti pemilikan saham atas tunjuk berupa surat saham, sedangkan bukti pemilikan saham atas nama, diserahkan kepada para pihak pemegang saham dan ditetapkan dalam anggaran dasar sesuai dengan kebutuhan (I.G. Rai Widjaya, 2003).

Menurut Astuti (2004:49), saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perseroan terbatas. Sedangkan menurut Rusdin (2006) saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Saham tersebut mengandung hak atas dividen dan dapat diperjualbelikan. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Menurut Robert Ang (1997), saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun organisasi (instansi) dalam suatu perusahaan. Nilai suatu saham berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

a. *Par Value* (Nilai Nominal)

Nilai nominal suatu saham adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan yang berfungsi untuk tujuan akuntansi. *Par value* disebut juga *stated value* atau *face value*. Nilai yang tercantum pada saham untuk tujuan akuntansi (Ketentuan UU PT No. 1/1995):

- 1) Nilai nominal dicantumkan dalam mata uang RI.
- 2) Saham tanpa nilai nominal tidak dapat dikeluarkan

Nilai nominal ini tidak digunakan untuk mengukur sesuatu. Jumlah saham yang dikeluarkan perseroan dikali dengan nilai nominalnya merupakan modal disetor penuh bagi suatu perseroan dan dalam pencatatan akuntansi nilai nominal dicatat sebagai modal ekuitas perseroan di dalam neraca. Untuk satu jenis saham yang sama harus mempunyai satu jenis nilai nominal.

b. *Base Price* (Harga Dasar)

Harga dasar suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar suatu saham dipergunakan dalam perhitungan indeks harga saham. Harga dasar suatu saham baru merupakan harga perdananya. Harga dasar akan berubah sesuai dengan aksi emiten.

c. *Market Price* (Harga Pasar)

Market Price atau harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

Harga saham akan mengalami perubahan naik atau turun pada waktu tertentu. Perubahan ini dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran, jika suatu saham mengalami kenaikan permintaan, maka harga saham cenderung akan naik. Sebaliknya, jika terjadi kenaikan penawaran, maka harga saham akan cenderung turun.

2.1.6 Harga Saham

Harga pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek (Sunariyah, 2004:112). Apabila bursa efek telah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*Closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham. Harga pasar ini merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, dan disebut sebagai harga di pasar sekunder. Harga pasar inilah yang menyatakan naik-turunnya suatu saham dan setiap hari diumumkan di surat-surat kabar atau di media-media lainnya.

Harga satu saham yang diperdagangkan di pasaran adalah harga pasar dari saham yang bersangkutan. Sedangkan bila seluruh saham yang dikeluarkan akan diberi harga (dinilai), maka disebut nilai pasar. Untuk mendapatkan jumlah nilai pasar (*market value*) suatu saham yaitu dengan mengalikan harga pasar dengan jumlah saham yang dikeluarkan.

Menurut Arifin (2011:116) faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham adalah sebagai berikut:

a. Kondisi fundamental emiten

Faktor fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia, kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Menurut Husnan (1998:315) analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan:

1. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang
2. menetapkan hubungan variabel-variabel tersebut hingga diperoleh taksiran harga saham.

Model ini sering disebut sebagai share price forecasting dan sering digunakan dalam berbagai pelatihan analisis sekuritas. Dalam model ini langkah yang paling penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Faktor yang dianalisis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan, yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, SDM, dan keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja perusahaan.

Menurut Jogyanto (1998:135), analisis fundamental merupakan analisis yang menggunakan data-data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, seperti laba, deviden yang dibagi dan sebagainya. Dengan demikian untuk menganalisis harga saham digunakan analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan analisis yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan.

b. Hukum Permintaan dan penawaran

Setelah faktor fundamental faktor permintaan dan penawaran menjadi faktor kedua yang mempengaruhi harga saham. Dengan asumsi bahwa begitu investor mengetahui kondisi fundamental perusahaan mereka akan melakukan transaksi jual beli. Transaksi transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

c. Tingkat Suku Bunga

Secara teoritis, hubungan pergerakan tingkat suku bunga perbankan dengan pergerakan harga saham berbanding terbalik. Artinya, jika suku bunga perbankan meningkat, maka harga-harga saham yang diperdagangkan di bursa efek cenderung akan menurun. Terdapat beberapa faktor yang memungkinkan pengaruh fluktuasi bunga perbankan terhadap harga-harga saham, diantaranya:

1) Investor mengalihkan investasinya ke instrument perbankan

Jika tingkat suku bunga perbankan meningkat, maka instrumen perbankan seperti deposito akan lebih *profitable* sehingga investor dapat mengalihkan investasinya dari saham yang diperdagangkan di bursa efek kepada deposito perbankan.

2) Meningkatnya beban biaya bagi perusahaan

Perusahaan secara umum memiliki utang kepada perbankan sehingga meningkatnya bunga perbankan dapat meningkatkan

biaya operasional perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko bagi perusahaan.

d. Valuta Asing

Mata uang amerika (Dollar) merupakan mata uang terkuat diantara mata uang yang lain. Apabila dolar naik maka investor asing akan menjual sahamnya dan ditempatkan di bank dalam bentuk dolar sehingga menyebabkan harga saham naik.

e. Dana Asing di Bursa

Mengamati jumlah dana investasi asing merupakan hal yang penting, karena demikian besarnya dana yang ditanamkan, hal ini menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya jika investasi asing berkurang, ada pertimbangan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial politik maupun kamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.

f. Indeks Harga Saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu, tentunya mendatangkan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti

iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bunga.

g. *News and Rumors* (Berita dan Rumor)

Berita yang beredar di masyarakat yang menyangkut beberapa hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik keamanan, hingga berita seputar reshuffle kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keamanan negeri ini sehingga kegiatan investasi dapat dilaksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa.

2.1.7 Laporan Keuangan

Menurut Fred Weston dan Thomas Copeland (2010), laporan keuangan melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar, bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi, untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari pencatatan secara keseluruhan. Laporan keuangan adalah suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2004:17). Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan oleh para pemilik perusahaan dan sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2006) tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan terdiri dari

beberapa komponen-komponen. Menurut Baridwan (2004) bentuk-bentuk laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) meringkas aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik suatu perusahaan pada suatu periode, biasanya pada akhir tahun atau kuartal. Jumlah harta yang dimiliki disebut aktiva (kewajiban). Jumlah kewajiban perusahaan disebut passiva (utang), dimana passiva terdiri dari utang + modal.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan dan biaya pendapatan dan beban dalam periode waktu tertentu. Selisih antara pendapatan serta biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan. Laporan laba rugi merupakan alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai oleh perusahaan dan juga untuk mengetahui berapakah hasil bersih atau laba yang didapat dalam satu tahun.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah perbedaaan aktiva dan utang dari awal periode sampai akhir periode sehingga menjadi jumlah ekuitas.

4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

Laporan arus kas yaitu suatu laporan yang menunjukkan arus masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi dan

arus kas pendanaan. Tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu tahun.

2.1.8 *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan modal (modal inti) perusahaan, rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. ROE amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham (Riyadi, 2006:155).

Rasio laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri (ROE) mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham (Weston dan Copeland, 1997 :23). Para analisi sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini. Semakin tinggi ROE yang dihasilkan perusahaan, akan semakin tinggi harga sahamnya. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan cenderung tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik (Harahap, 2007:156). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.1.9 *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) adalah suatu rasio yang mengukur besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham (Darsono dan Ashari, 2005:57). Definisi lain EPS adalah menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba (Harahap, 2002:306). Menurut Ang (1997) EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (outstanding shares). Laba bersih setelah pajak ini disebut NIAT (*Net Income After Tax*).

Investor biasanya lebih tertarik dengan ukuran profitabilitas dengan menggunakan dasar saham yang dimiliki. Alat analisis yang dipakai untuk melihat keuntungan dengan dasar saham adalah earning per share yang dicari dengan laba bersih dibagi dengan saham yang beredar (Darsono dan Ashari, 2005:57). Semakin besar dividen yang dibagikan maka EPS akan semakin kecil atau semakin kecil NIAT maka akan semakin kecil pula EPS. Sebagaimana diketahui bahwa walaupun perusahaan mengalami kerugian, perusahaan tetap bisa membagikan dividen. Jika perusahaan mengalami kerugian tetapi membagi dividen maka berarti NIAT bernilai negatif yang akan mengakibatkan EPS juga bersifat negatif (Ang, 1997).

EPS adalah data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. EPS dengan ringkas menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan dengan saham beredar. EPS yang dikaitkan dengan harga pasar saham bisa memberikan

gambaran tentang kinerja perusahaan dibanding dengan uang yang ditanam pemilik perusahaan.

Luasnya penggunaan EPS mengharuskan penerapan keseragaman teknik penghitungan EPS secara konsisten dan sederhana. Hal ini tidak mudah berubah, karena terdapat berbagai cara untuk menentukan 2 variabel penentu EPS yaitu (Ang,1997):

- a. Jumlah laba dalam satu periode.
- b. Jumlah saham biasa yang beredar selama periode bersangkutan.

Jumlah laba sangat dipengaruhi oleh metode-metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, sedangkan jumlah saham biasa beredar dipengaruhi oleh penambahan atau pengurangan saham dalam satu periode di samping adanya peluang penambahan dari efek yang memiliki potensi untuk diubah menjadi saham biasa (*potential common share*), seperti opsi dan kontrak perolehan saham biasa lain. Rasio ini dirumuskan:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \times 100\%$$

2.1.10 *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya (Brigham dan Houston, 2006:107). Definisi lain NPM adalah menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan (Darsono dan Ashari, 2005:56). Menurut Astuti (2004:36), NPM menunjukkan besarnya laba bersih

yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan yang telah dilakukan. Sedangkan menurut Harahap (2002:304), NPM adalah menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Rasio ini menggambarkan besarnya presentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional. Kelemahan dari rasio ini ini adalah memasukkan pos atau item yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas penjualan seperti biaya bunga untuk pendanaan dan biaya pajak penghasilan (Darsono dan Ashari, 2005:56). Apabila NPM masih berada di bawah angka rata-rata industri sebesar 5% menunjukkan bahwa tingginya biaya-biaya. Biaya yang tinggi biasanya terjadi karena operasi yang tidak efisien (Brigham dan Houston, 2006:107). Rasio ini dapat dirumuskan:

$$NPM = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan\ Bersih} \times 100\%$$

2.1.11 Market Value Added (MVA)

Menurut Steward (dalam Rahayu, 2007:32), *Market Value Added* (MVA) adalah suatu pengukur kinerja yang tepat untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya. Jadi, kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah apabila *Market Value Added* (MVA) bertambah. Indikator yang digunakan untuk

mengukur *Market Value Added* (MVA) menurut Young dan O'Byrne (2001:27), yaitu:

1. Jika *Market Value Added* (MVA) > 0 , bernilai positif, perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.
2. Jika *Market Value Added* (MVA) < 0 , bernilai negatif, perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.

Rumus dari *Market Value Added* (MVA) adalah sebagai berikut (Young dan O'Byrne, 2001:26):

$\text{MVA} = (\text{Nilai Pasar} - \text{Nilai nominal per lembar saham}) * \text{Jumlah Saham}$

Nilai Pasar adalah nilai *closing price* (harga penutupan). Nilai pasar diambil dari nilai saat pasar bursa efek tutup. Dalam persamaan *Market Value Added* ini nilai pasar adalah nilai yang tercatat pada saat penutupan akhir tahun. Nilai nominal per lembar saham adalah nilai perdana saham pada saat awal tahun.

Market Value Added digunakan untuk memprediksi harga saham karena MVA adalah refleksi dari ekspektasi investor terhadap nilai total yang mereka harapkan dari perusahaan untuk menciptakan nilai masa depan (Maryam Noori, 2013). Semakin tinggi nilai saham berarti manajemen perusahaan bisa memenuhi ekspektasi yang diharapkan oleh investor, sehingga investor semakin percaya untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Semakin banyak investor yang

menanamkan modal di perusahaan, maka harga saham perusahaan akan semakin meningkat.

Market Value Added memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan MVA menurut Zaky dan Ary (2002:139):

Kelemahan: *Market Value Added* hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan yang sudah go public saja.

Kelebihan: *Market Value Added* merupakan ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri yang tidak membutuhkan analisis trend maupun norma industri sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dan akan lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengaitkan antara perubahan harga saham dengan perubahan rasio-rasio keuangan perusahaan yang diperbandingkan di Bursa Efek Indonesia telah banyak dilakukan. Penelitian ini memerlukan pengamatan terhadap penelitian terdahulu sebagai bahan acuan perbandingan. Beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai referensi dapat dirangkas dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Harga Saham On Investment, Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin Dalam Menetapkan Harga Saham Perdana (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta) (Dharmastuti,2004)	Bebas: 1. PER 2. EPS 3. ROI 4. NPM 5. DER Terikat: 6. Harga Saham	1995-2002 88 Perusahaan di BEJ Regresi Berganda	PER, EPS, ROI, NPM dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham
2	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur (Susilawati,2005)	Bebas: 1. ROA 2. ROE 3. NPM 4. OPM 5. PER 6. PBV Terikat: 7. Harga Saham	1999-2003 30 Perusahaan Manufaktur di BEJ Regresi Berganda	1. ROA, ROE, NPM dan OPM berpengaruh terhadap harga saham 2. PER dan PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham
3	Pengaruh EVA dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Sasongko dan Wulandari,2006)	Bebas: 1. ROA 2. ROE 3. ROS 4. EPS 5. BEP 6. EVA Terikat: 7. Harga Saham	2001-2002 45 Perusahaan Manufaktur di BEJ Regresi Berganda	1. EPS berpengaruh terhadap harga saham 2. ROA, ROE, ROS, BEP dan EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham
4	Analisis Pengaruh Pengambilan Investasi dan Penerimaan Per Saham (Studi Pada Perusahaan Rokok di Bursa Efek Indonesia) (Nugroho,2009)	Bebas: 1. ROI 2. EPS Terikat: 3. Harga Saham	2004-2009 24 Perusahaan sector rokok di BEI Refresi Berganda	ROI dan EPS tidak berpengaruh terhadap harag saham
5	Pengaruh Price to Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, Harga Saham On Asset dan Price To Book Value Terhadap Harga Pasar Saham (Stella,2009)	Bebas: 1. PER 2. DER 3. ROA 4. PBV Terikat: 5. Harga Saham	2002-2006 14 Perusahaan LQ 45 di BEJ Regresi Berganda	1. PER, DER dan PBV berpengaruh terhadap harga saham 2. Eva, CR, QR, TAT, IT, GPM, NPM, ROA, ROE,

				DR, DER, LR dan PER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
6	Pengaruh Pertambahan Nilai Ekonomis dan Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sektor Industri Perdagangan Retail) (Widiatmi dan Damanik, 2009)	Bebas: 1. EVA 2. CR 3. QR 4. TAT 5. IT 6. GPM 7. NPM 8. ROA 9. ROE 10. DR 11. DER 12. LR 13. EPS 14. PER Terikat: 15. Harga Saham	2003-2007 30 Perusahaan sektor Perdagangan retail di BEJ Regresi Berganda	1. EPS berpengaruh terhadap Harga Saham 2. EVA, CR, QR, TAT, IT, GPM, NPM, ROA, ROE, DR, DER, LR dan PER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
7	Analisis Pengaruh Antara Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2008 (Meita Rosy, 2010)	Bebas: 1. EVA 2. MVA Terikat: 3. Harga Saham	2007-2009 15 Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Regresi Berganda	EVA dan MVA tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
8	Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Stevanus Wahyu Anggara, dkk, 2010)	Bebas: 1. ROA 2. ROE 3. NPM 4. EPS Terikat: 5. Harga Saham	2007-2009 10 Perusahaan Makanan dan Minuman <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) Regresi Berganda	ROA, ROE, NPM dan EPS berpengaruh terhadap Harga Saham
9	Analysis of influence Economic Value Added (EVA) and Market Value Added (MVA) Return To Share in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange (Agung T. Saputra, 2010)	Bebas: 1. EVA 2. MVA Terikat: 3. Return Saham	2008-2009 15 Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Regresi Berganda	EVA dan MVA tidak berpengaruh terhadap Return Saham
10	Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Harga Saham On Asset (ROA) dan Harga	Bebas: 1. NPM 2. ROA	2008-2010 19 Perusahaan LQ45 di BEI	1. ROE berpengaruh terhadap

	Saham On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham yang Terdaftar Dalam Indeks Emiten LQ45 Tahun 2008-2010 (Dini dan Indarti, 2012)	3. ROE Terikat: 4. Harga Saham	Regresi Berganda	2. Harga Saham NPM dan ROA tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
11	Pengaruh Dividend Per Share, Return On Equity dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010 (Rescyana Putri Hutami, 2012)	Bebas: 1. DPS 2. ROE 3. NPM Terikat: 4. Harga Saham	2006-2010 31 Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Regresi Berganda	DPS, ROE, NPM berpengaruh terhadap Harga Saham
12	The Influence of economics and market added values on financial performance of the firms listed in Tehran Stock Exchange (Maryam Noori, Maryam Gara Ja'afari, 2013)	Bebas: 1. EVA 2. MVA Terikat: 3. ROS (Return on share)	2007-2011 33 Firms producing food materials in Tehran Stock Exchange during 2007-2011 Regresi Berganda	EVA dan MVA berpengaruh terhadap ROS

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Fara Dharmastuti, 2004). *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menjadi hak pemilik modal sendiri (saham). *Return On Equity* (ROE) juga merupakan rasio yang memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba.

Semakin besar nilai *Return On Equity* (ROE) artinya tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga besar. Semakin besar nilai

Return On Equity (ROE) maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan, oleh sebab itu investor kemungkinan akan mencari saham ini hingga menyebabkan permintaan bertambah dan harga penawaran di pasar sekunder terdorong naik (Christina Yolana dan Dwi Martani, 2005).

Hal tersebut sesuai dengan *Signaling Theory* (Teori Sinyal) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar yang berupa informasi, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan mana yang memiliki kualitas yang baik dan buruk. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Susilawati (2005) dan Stevanus Wahyu Anggara, dkk (2010) yang menemukan bahwa *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H₁ : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

2.3.2 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang mengukur besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham (Darsono dan Ashari, 2005:57). Investor biasanya lebih tertarik dengan ukuran profitabilitas dengan menggunakan dasar saham yang dimiliki. Alat analisis yang dipakai untuk melihat keuntungan dengan dasar saham adalah *Earning Per Share* (EPS), yang didapatkan dari nilai laba bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Darsono dan Ashari, 2005:57). EPS adalah data yang

banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. EPS yang dikaitkan dengan harga pasar saham bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibandingkan dengan modal yang ditanam pemilik perusahaan. Besar kecilnya rasio ini dapat mempengaruhi harga saham, sehingga investor akan melakukan pembelian saham.

Teori sinyal menyatakan bahwa pihak manajemen akan menunjukkan suatu sinyal terhadap investor tentang prospek perusahaan. Informasi mengenai perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh manajemen kepada pasar. EPS yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan penjualan perusahaan baik. Oleh karena itu, EPS yang tinggi dapat memberikan suatu sinyal baik bagi pasar, sehingga respon positif yang ditunjukkan oleh pasar akan meningkatkan harga saham, maka EPS memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

2.3.3 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya (Brigham dan Houston, 2006:107). Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapat dan biaya non operasional (Darsono dan

Ashari, 2005:56). Apabila NPM masih berada di bawah angka rata-rata industri menunjukkan bahwa tingginya biaya-biaya. Biaya yang tinggi biasanya terjadi karena operasi yang tidak efisien (Brigham dan Houston, 2006:107). Besar kecilnya rasio ini mempengaruhi harga saham perusahaan.

Teori sinyal mengatakan bahwa pihak manajemen akan menunjukkan suatu sinyal terhadap investor tentang prospek perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh manajemen kepada pasar. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan efektifitas pengelolaan penjualan perusahaan baik. Oleh karena itu, NPM yang tinggi dapat memberikan suatu sinyal baik bagi pasar, sehingga respon positif yang ditunjukkan oleh pasar akan meningkatkan harga saham, maka NPM memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

2.3.4 Pengaruh *Market Value Added* (MVA) Terhadap Harga Saham

Market Value Added (MVA) adalah suatu pengukur kinerja yang tepat untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya. Jadi, kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah apabila *Market Value Added* (MVA) bertambah (Young dan O'Byrne, 2001:27). MVA adalah suatu pengukur kinerja yang tepat untuk menilai sukses tidaknya

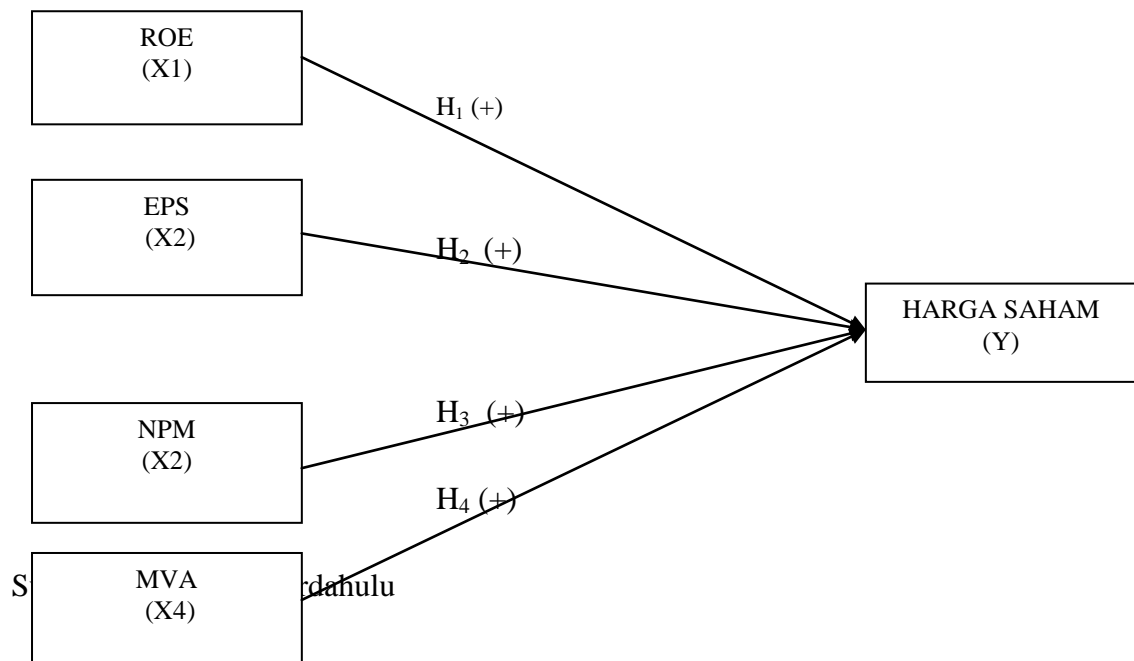
perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya. MVA merupakan selisih antara nilai pasar saham dengan modal sendiri yang disetor oleh pemegang saham. MVA positif menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut dinilai oleh investor lebih besar daripada nilai buku per lembarnya sehingga harga saham akan semakin tinggi. Jadi, kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah bila MVA bertambah melalui meningkatnya *capital gain* dari meningkatnya harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Market Value Added* berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka yang dituangkan dalam model penelitian pada Gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 diatas adalah gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang menunjukkan pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Net Profit Margin*, *Market Value Added* terhadap Harga Saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menganalisis sebuah model yang telah dibangun dalam tinjauan pustaka sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab II. Langkah-langkah yang akan dijelaskan dalam bab ini adalah sebagai berikut: variabel dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

3.1 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005:32). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel independen (bebas), yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat.
2. Variabel dependen (terikat), yaitu variabel yang dipengaruhi variabel bebas (Arikunto, 2006:118).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE) (X_1), *Earning Per Share* (EPS) (X_2), *Net Present Margin* (NPM) (X_3) dan *Market Value Added* (MVA) (X_4). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham (Y).

1. Variabel Independen

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. *Return On Equity* (ROE) (X_1)

Return On Equity (ROE) (X_1) adalah rasio untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa (Brigham dan Houston, 2006:149).

b. *Earning Per Share* (EPS) (X_2)

Earning Per Share (EPS) adalah rasio untuk mengukur besarnya penegembalian modal untuk setiap satu lembar saham (Darsoni dan Ashari, 2005:57).

c. *Net Profit Margin* (NPM) (X_3)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio untuk mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya (Brigham dan Houston, 2006:107).

d. *Market Value Added* (MVA) (X_4)

Market Value Added (MVA) digunakan untuk mengukur seluruh pengaruh kinerja manajerial sepanjang umur perusahaan yang di-*present value*-kan (Mirzha dan Imbuh, 1999).

2. Variabel Dependen

Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham (Y). Harga Saham adalah harga pasar suatu saham pada saat penutupan (*closing price*) (Sunariyah, 2003:112).

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah menjelaskan karakteristik dari obyek (property) kedalam elemen-elemen yang dapat diobservasi, yang menyebabkan konsep dapat diukur dan dioperasionalkan di dalam riset. Hasil dari pengoperasionalan konsep ini adalah definisi konsep dari masing-masing variabel dan konsep yang digunakan di dalam riset (Jogiyanto, 2004:62). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Return On Equity* (ROE) (X_1)

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dipakai untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat memperoleh laba dengan menggunakan tingkat ekuitas yang dimiliki. ROE dihitung dari laba bersih perusahaan dibagi dengan modal (ekuitas saham biasa). Rumus ROE dapat dituliskan sebagai berikut (Tandelilin, 2001):

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

2. *Earning Per Share* (EPS) (X₂)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan untuk setiap unit saham selama suatu periode tertentu. EPS dihitung dari laba bersih dibagi dengan jumlah saham beredar. Rumus (Tandelilin, 2001):

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham beredar}}$$

3. *Net Profit Margin* (NPM) (X₃)

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan seberapa besar tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya operasionalnya pada periode tertentu. NPM dihitung dari laba bersih dibagi dengan penjualan. Rumus (Sasongko dan Wulandari, 2006:70):

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. *Market Value Added* (MVA) (X₄)

Market Value Added (MVA) merupakan alat ukur kinerja yang tepat untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya. MVA dihitung dari nilai pasar dikurangi nilai nominal per lembar saham yang kemudian hasilnya dikalikan dengan jumlah saham yang beredar. Rumus (Young dan O'Byrne, 2001:26):

$$MVA = (\text{Nilai Pasar} - \text{Nilai nominal per lembar saham}) * \text{Jumlah Saham}$$

5. Harga Saham (Y)

Harga Saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Pengukuran variabel harga saham ini yaitu harga saham penutupan (*closing price*) tiap perusahaan, yang diperoleh dari harga saham pada periode akhir tahun. Rumus (Sasongko dan Wulandari, 2006:69):

Harga Saham = Harga pada saat penutupan (*closing price*) akhir tahun.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Variabel dan Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1	<i>Return On Equity</i> (X ₁)	<i>Return On Equity</i> (ROE) adalah alat analisis untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham atas modal yang telah mereka investasikan. (Brigham dan Houston,2006:110).	Laba bersih dibagi ekuitas	Rasio
2	<i>Earning Per Share</i> (X ₂)	<i>Earning Per Share</i> (EPS) adalah alat analisis untuk mengukur besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham. (Darsono dan Ashari,2005:57)	Pendapatan bersih perusahaan per tahun dibagi jumlah saham beredar per tahun	Rasio
3	<i>Net Profit Margin</i> (X ₃)	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) adalah alat analisis untuk mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya. (Brigham dan Houston,2006,107).	Laba bersih setelah pajak dibagi dengan penjualan bersih	Rasio
4	<i>Market Value Added</i>	<i>Market Value Added</i> (MVA) adalah suatu alat ukur kinerja untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam	Nilai pasar dikurangi dengan nilai	Nominal

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
	(X ₄)	menciptakan kekayaan bagi pemiliknya	nominal per lembar saham kemudian hasilnya dikalikan dengan jumlah saham	
7	Harga Saham (Y)	Harga Saham adalah harga suatu saham pasar pada saat penutupan (<i>closing price</i>) (Sunariyah,2003:112)	Harga pada saat penutupan (<i>closing price</i>) masing – masing emiten per akhir tahun	Nominal

Sumber : Berbagai kumpulan jurnal.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu kesatuan individu atau subyek pada wilayah dan waktu serta dengan kualitas tertentu yang akan diamati atau diteliti (Supardi, 2005:101). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur *go public sector food* dan *beverages* di BEI Tahun 2009-2013 yang berjumlah 18 perusahaan dalam tahun 2009-2013.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan subyek penelitian sebagai wakil dari para populasi (Supardi, 2005:103). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian Perusahaan manufaktur *go public sector food* dan *beverages* di BEI Tahun 2009-2013.

Dalam sebuah penelitian dapat digunakan dua cara dalam menentukan sampel data yaitu *probability sampling* atau *non-probability sampling (purposive sampling)*. Pada *probability sampling* data dipilih secara acak, artinya setiap calon data sampel mempunyai kesempatan atau probabilitas yang sama untuk terpilih

menjadi data atau sampel suatu penelitian. Sedangkan dalam *non-probability sampling* data yang digunakan sebagai sampel harus memenuhi kriteria-kriteria khusus dalam pemilihannya.

Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan dengan berdasarkan ciri-ciri subyek yang akan dijadikan sampel penelitian (Supardi, 2005:115).

Adapun kriteria tersebut sebagai berikut:

1. Difokuskan pada perusahaan manufaktur *go public sector food* dan *beverages* di BEI Tahun 2009-2013.
2. Tidak pernah disuspend atau diberhentikan perdagangannya oleh Bursa Efek Indonesia selama masa penelitian.
3. Perusahaan yang data laporan keuangannya lengkap pada masa penelitian.
4. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) minus (-) dikeluarkan dari sampel.
5. Ketersediaan dan kelengkapan data selama periode tahun 2009-2013.

Tabel 3.2
Kriteria Perusahaan yang menjadi sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Difokuskan pada perusahaan manufaktur <i>go public sector food</i> dan <i>beverages</i> di BEI Tahun 2009-2013.	18
2	Tidak pernah disuspend atau diberhentikan perdagangannya oleh Bursa Efek Indonesia selama masa penelitian.	(1)
3	Perusahaan yang data laporan keuangannya lengkap pada masa penelitian.	(3)
4	Perusahaan yang memiliki <i>Earning Per Share</i> (EPS) minus (-) dikeluarkan dari sampel.	(1)
5	Ketersediaan dan kelengkapan data selama periode tahun 2009-2013.	13

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut, maka diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan dari tahun 2009-2013. Daftar perusahaan sebagai sampel penelitian skripsi ini terangkum dalam Tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.3
Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Sektor Industri	Sub Sektor
1.	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk.	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
2.	CEKA	PT. Cahaya Kalbar Tbk.	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
3.	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
4.	FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk.	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
5.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
6.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
7.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
8.	PSDN	PT. Prasidha Aneka Niaga Tbk.	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
9.	PTSP	PT. Pionerindo Gourmet International Tbk.	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
10.	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk.	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
11.	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
12.	STTP	PT. Siantar Top Tbk.	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
13.	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman

Sumber: data sekunder yang diolah

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh dari sumbernya (Umar, 2005:42). Sumber data sekunder diperoleh dari: laporan keuangan tahun 2009-2013 yang diperoleh dari Pojok BEI Universitas Diponegoro dan *Indonesian Stock Exchange* (IDX) tahunan periode 2009-2013.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan metode studi pustaka. Dokumentasi adalah mencari dan mendapatkan data-data. melalui data-data naskah kearsipan dan lain sebagainya (Supardi, 2005:138). Data dokumentasi tersebut berupa: laporan keuangan dan harga saham akhir tahun 2009-2013. Metode studi pustaka yaitu dengan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti jurnal, makalah dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis

Metode dependen menguji ada atau tidaknya hubungan dua set variabel. Jika atas dasar teori yang ada menyatakan bahwa satu variabel dari subset adalah variabel bebas (*independent variable*) dan variabel lainnya dari subset adalah variabel terikat (*dependent variable*), maka tujuan dari metode dependen adalah untuk menentukan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara individual dan atau bersamaan (Ghozali, 2009:6).

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimal dan maksimal (Ghozali, 2009:19).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji data bila dalam suatu penelitian menggunakan teknik analisis regresi berganda. Uji asumsi, yang terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2009:147). Untuk mengetahui data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov-smirnov*. Jika nilai uji *Kolmogrov-smirnov* lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka data tersebut dianggap normal (Ghozali, 2009:152).

2. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009:129). Adanya heteroskedastisitas dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan

beberapa cara, salah satunya uji Glesjer. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009:129). Jika signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5%, maka tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel bebas sama dengan nol (0). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2009:95):

a. Besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikorelasi adalah:

Mempunyai angka Tolerance diatas ($>$) 0,1

Mempunyai nilai VIF di bawah ($<$) 10

b. Mengkorelasi antar variabel independen, apabila memiliki korelasi yang sempurna (lebih dari 0,5), maka terjadi problem multikolinearitas demikian juga sebaliknya.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t

dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2009:99). Diagnosa tidak terjadi autokorelasi jika angka *Durbin Watson* (DW) berkisar antara $du < dw < 4-du$ (Ghozali, 2009:100-101).

3.5.3 Uji Model

1 Koefisien Determinasi (*R Square*)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model (ROE, EPS, NPM dan MVA) dalam menerangkan variasi variabel dependen (tidak bebas) (Harga Saham). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009:87).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimaksudkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 (*Adjusted R Square*) pada saat mengevaluasi

mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2009:87).

2 Uji –F

Untuk menguji apakah model yang digunakan baik, maka dapat dilihat dari signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan dengan $\alpha = 0,05$ dan juga penerimaan atau penolakan hipotesa, dengan cara:

a. Merumuskan hipotesis

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0 :$ Tidak ada pengaruh yang signifikan antara ROE, EPS, NPM dan MVA terhadap Harga Saham secara simultan.

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0 :$ Ada pengaruh yang signifikan antara ROE, EPS, NPM, MVA terhadap Harga Saham secara simultan.

b. Kesimpulan

H_a : diterima bila $\text{sig.} \leq \alpha = 0,05$

H_a : ditolak bila $\text{sig.} > \alpha = 0,05$

3.5.4 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas (terikat) atas perubahan dari setiap

peningkatan atau penurunan variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat (Nurgiyantoro,dkk, 2004:300).

Rumus (Nurgiyantoro,dkk, 2004,300):

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Dimana :

Y	=	Harga Saham
a	=	konstanta
b	=	Koefisien regresi
X ₁	=	ROEt-1
X ₂	=	EPSt-1
X ₃	=	NPMt-1
X ₄	=	MVAAt-1

3.5.5 Pengujian Hipotesis (Uji-t)

Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, maka digunakan uji-t. Untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat, maka langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara ROE, EPS, NPM dan MVA terhadap Harga Saham secara parsial.

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$: Ada pengaruh yang signifikan antara ROE, EPS, NPM dan MVA terhadap Harga Saham secara simultan.

b. Kesimpulan

H_a : diterima bila $\text{sig.} \leq \alpha = 0,05$

H_a : ditolak bila $\text{sig.} > \alpha = 0,05$

Dalam penelitian ini, untuk mengolah data peneliti menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Package for Special Science*) dan *Software* SPSS yang digunakan adalah SPSS 18.